

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini menguraikan data mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang resiko jatuh pada lansia. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15-16 April 2021 di RW 01 dan 02 Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Jombang dengan jumlah responden 49 orang lansia. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran resiko jatuh pada lansia di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso, Jombang.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW 01 dan 02 Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Desa Rejoagung merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Desa Rejoagung terdiri 4 (empat) dusun, yaitu: Dusun Rejoagung, Dusun Kopensari, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Ngelom. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Losari, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanggungkramat, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ploso, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Purisemanding-Plandaan. Kebanyakan lahan di Desa Rejoagung digunakan sebagai area persawahan. Besarnya produksi padi telah menempatkan Desa Rejoagung sebagai daerah swasembada beras di provinsi Jawa Timur. Jumlah lansia di RW 01 dan 02 sebanyak 109 orang lansia.

Penelitian ini dilakukan tanggal 15-16 April 2021 di RW 01 dan 02 Desa Rejoagung, Kecamatan Ploso, Jombang. Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah lansia di RW 01 dan 02 di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso, Jombang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 49 lansia.

4.1.2 Data Umum

Berikut akan peneliti sajikan data umum yang dijelaskan di tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Umum Karakteristik Responden

Data Umum	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
Data Umum Lansia		
Usia		
60-74 tahun	28	57,1
75-90 tahun	21	42,9
Total	49	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	34,7
Perempuan	32	65,3
Total	49	100
Penyakit yang Diderita		
Stroke	9	18,4
Vertigo	16	32,6
Hipertensi	24	49
Total	49	100

(sumber: Data Primer Peneliti)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa: pada data umum lansia, usia lansia sebagian besar berusia 60-74 tahun sebanyak 28 lansia (57,1%). Berdasarkan jenis kelamin hampir setengah lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 lansia (65,3%) dan

berdasarkan data penyakit yang diderita lansia hampir setengah menderita hipertensi sebanyak 24 lansia (49%).

4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus penelitian mengenai resiko jatuh lansia menggunakan kuisisioner Morse Fall Scale (MFS) terdiri dari 6 bagian meliputi riwayat jatuh, diagnosis penyakit sekunder, bantuan berjalan, terapi intravena, gaya berjalan dan status mental. Setiap item penilaian memiliki skor yang berbeda. Berdasarkan skoring tersebut jawaban dari responden akan dijumlah dan skor total akan diinterpretasikan menjadi tidak berisiko (0-24), risiko rendah (25-50), risiko tinggi (≥ 51). Pengelompokan responden berdasarkan resiko jatuh lansia digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Resiko Jatuh Lansia Berdasarkan Kuisisioner Morse Fall Scale (MFS)

No.	Kriteria	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	Tidak berisiko jatuh	9	18,4
2	Resiko jatuh rendah	17	34,7
3	Resiko tinggi untuk jatuh	23	46,9
Total		49	100

(Sumber: Data Primer Peneliti)

Data di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden lansia yang memiliki resiko tinggi untuk jatuh sebanyak 23 lansia (46,9%), resiko jatuh rendah sebanyak 17 lansia (34,7%), dan tidak berisiko jatuh sebanyak 9 lansia (18,4%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum

Data Umum	Resiko						Jumlah	
	Tidak beresiko jatuh		Resiko jatuh rendah		Resiko tinggi untuk jatuh			
	F	%	f	%	F	%	F	%
Data Umum Lansia								
Usia lansia								
60-74 tahun	6	12,2	12	24,5	10	20,4	28	57,1
75-90 tahun	3	6,1	5	10,2	13	26,5	21	42,9
Jenis Kelamin								
Laki-laki	4	8,2	6	12,2	7	14,3	17	34,7
Perempuan	5	10,2	11	22,4	16	32,6	32	65,3
Penyakit yang diderita lansia								
Stroke	3	6,1	4	8,2	2	4,1	9	18,4
Vertigo	1	2	2	4,1	13	26,5	16	32,6
Hipertensi	5	10,2	11	22,4	8	16,3	24	49

(sumber: Data Primer Peneliti)

Pada data di atas didapatkan hasil bahwa, pada data umum lansia, yang berumur 75-90 tahun memiliki resiko tinggi untuk jatuh yaitu sebanyak 13 lansia (26,5%). Pada data jenis kelamin, lansia perempuan memiliki resiko tinggi untuk jatuh yaitu sebanyak 16 lansia (32,6%). Pada data penyakit yang diderita lansia, yang menderita penyakit vertigo memiliki resiko tinggi untuk jatuh yaitu sebanyak 13 lansia (26,5%).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian resiko jatuh lansia pada tabel 4.2 menggunakan kuisioner Morse Fall Scale (MFS) di RW 01 dan 02 Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Jombang didapatkan bahwa dari responden lansia yang memiliki resiko tinggi untuk jatuh sebanyak 23 lansia (46,9%),

resiko jatuh rendah sebanyak 17 lansia (34,7%), dan tidak beresiko jatuh sebanyak 9 lansia (18,4%).

Hasil penelitian dengan menggunakan instrument IMS menunjukkan lansia memiliki resiko tinggi jatuh yang bisa disebabkan karena beberapa faktor, seperti penyakit yang diderita lansia, penggunaan alat bantu jalan, jenis kelamin, dan gaya berjalan lansia serta usia lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang berusia 60-74 tahun pada tabel 4.3 yang tidak beresiko jatuh sebanyak 6 lansia (12,2%), yang memiliki resiko jatuh rendah sebanyak 12 lansia (24,5%), dan yang memiliki resiko tinggi untuk jatuh sebanyak 10 lansia (20,4%).

Menurut Agustin (2017), pada usia sekitar 60 keatas yang di tandai dengan mengalami kemunduran atau perubahan morfologis pada otototot yang menyebabkan perubahan fisiologis yang terjadi pada otot, yaitu terjadi penurunan kekuatan otot, kontraksi otot, elastisitas otot, fleksibilitas otot, gangguan visual, vestibular, serta buruknya keseimbangan yang mengakibatkan pada lansia memiliki resiko jatuh. Semakin meningkatnya usia, maka manusia akan mengalami proses degenerasi dan penurunan dalam kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, lansia yang berusia 60-74 tahun yang memiliki kriteria tidak beresiko jatuh, beresiko jatuh rendah, dan resiko tinggi untuk jatuh dipengaruhi oleh *life style* atau gaya hidup (pola makan, kebiasaan) hal ini dapat mempengaruhi nilai yang didapatkan di lembar kuisisioner MFS.

Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang berusia 75-90 tahun pada tabel 4.3 yang tidak beresiko jatuh sebanyak 3 lansia (6,1%), yang memiliki resiko jatuh rendah sebanyak 5 lansia (10,2%), dan yang memiliki resiko tinggi untuk jatuh sebanyak 13 lansia (26,5%).

Menurut Padila (2013), mengatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kamunduran fisik dan juga kemunduran kognitif. Kemunduran biologis meliputi Penglihatan dan pendengaran berkurang, mudah lelah dan mudah jatuh, dan gerakan menjadi lamban dan kurang lincah. Kemunduran dari segi biologis tersebut menyebabkan lansia memiliki resiko tinggi jatuh lebih tinggi dimana data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lansia berjalan menggunakan alat bantu jalan berupa tongkat, penglihatan kabur, dan bergerak lamban karena kakinya yang sakit.

Menurut peneliti, lansia yang berusia 75-90 tahun lebih cenderung memiliki resiko tinggi untuk jatuh yaitu sebanyak 13 lansia (26,5%) karena semakin tua usia lansia, maka semakin banyak kemunduran fisik dan kognitif yang dialami lansia. Hal ini juga dapat ditunjang dari penyakit yang diderita lansia dan juga sesuai hasil nilai yang didapatkan di lembar kuisisioner MFS.

Berdasarkan hasil penelitian menurut jenis kelamin pada tabel 4.3, lansia yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiko tinggi untuk jatuh sebanyak 16 lansia (32,6%) lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki sebanyak 7 lansia (14,3%).

Menurut Kawiya (2019), perempuan pada usia lanjut akan mengalami menopause. Hal ini akan mengakibatkan kekurangan hormon estrogen. Meskipun hormon ini juga terdapat pada tubuh laki-laki, tetapi jumlahnya lebih banyak pada wanita. Hormon ini berfungsi dalam pertumbuhan dan perkembangan organ seksual wanita. Hormon ini juga berfungsi untuk membantu mempertahankan kepadatan tulang. Kepadatan tulang sangat dipengaruhi oleh system hormon dalam tubuh manusia. Apabila kepadatan tulang berkurang akan mempengaruhi kelainan bentuk tubuh, hal ini akan meningkatkan resiko jatuh tinggi pada lansia perempuan. Lansia perempuan juga memiliki resiko jatuh lebih tinggi bisa disebabkan karena perempuan lebih rentan dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan keseimbangan dan kekuatan tubuhnya tersebut.

Menurut peneliti, lansia perempuan memiliki resiko tinggi untuk jatuh jika dibandingkan dengan lansia laki-laki karena pada perempuan khususnya perempuan memiliki tubuh yang lebih lemah sehingga rentan dan lebih beresiko untuk jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian menurut penyakit, lansia yang menderita penyakit vertigo pada tabel 4.3 memiliki resiko tinggi untuk jatuh yaitu sebanyak 13 lansia (26,5%).

Menurut Dewi (2015) menyatakan bahwa ada faktor utama penyebab jatuh, yaitu faktor intrinsik (berasal dari tubuh sendiri) dan faktor ekstrinsik (berasal dari luar tubuh). Faktor intrinsik meliputi gangguan gaya berjalan, gangguan penglihatan, kekakuan sendi, kelemahan otot tungkai bawah,

nyeri otot dan sendi, pusing, vertigo (gangguan keseimbangan) dan sinkop (kehilangan kesadaran secara tiba-tiba). Menurut penelitian Dessy (2017) kejadian jatuh pada lansia dapat disebabkan karena adanya diagnosa penyakit vertigo, hal ini menyebabkan disfungsi sistem kontrol keseimbangan yang meningkatkan risiko jatuh.

Menurut peneliti, resiko jatuh pada lansia yang menderita vertigo di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Jombang tinggi karena pada penderita vertigo sering merasakan pusing secara tiba-tiba, hal ini mengakibatkan lansia tidak dapat mempertahankan keseimbangan dan menyebabkan kejadian jatuh pada lansia.

